

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diyakini sebagai sumber utama ajaran umat islam yang validitas kebenarannya diakui oleh penelitian ilmiah seiring dengan majunya zaman. Al-Qur'an adalah kitab suci yang mengandung firman-firman (wahyu) Allah di dalamnya, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW lewat perantara malaikat Jibrīl secara berangsur-angsur untuk dijadikan pedoman hidup dan petunjuk bagi umat islam guna mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.<sup>1</sup>

Menurut pendapat terkuat, secara bahasa kata Al-Qur'an berasal dari kata قرآن dengan menggunakan *hamzah (mahmūzah)* dan tercetak (*mushtaqqah*) dari kata قرأ yang bermakna mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menyatukan (*al-ḍamm*). Dan secara istilah, Al-Qur'an adalah *kalām* Allah Swt. yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibrīl as, yang merupakan *mu'jizat*, sependek apa pun surahnya. Al-Qur'an yang menjadi *kalām* Allah itu adakalanya jelas bagi manusia dan adakalanya tidak. Oleh karenanya, Al-Qur'an memerlukan Tafsīr.<sup>2</sup>

Tafsīr menurut bahasa adalah menerangkan dan menyingkap. Menurut istilah tafsīr ialah Ilmu yang membahas tentang sesuatu yang dikehendaki Allah

---

<sup>1</sup> Ajhari, ' *Ulūm Al-Qur'an (Ilmu-ilmu Al-Qur'an)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018). 1.

<sup>2</sup> Salman Harun dkk, *Kaidah-kaidah Tafsīr*, (Jakarta: QAF, 2020). 95.

SWT (dalam Al-Qur'an) sesuai dengan kadar kemampuan manusia, hal ini mencakup apa pun yang berhubungan dengan pemahaman makna dan penjelasan yang dikehendaki (dari *kalām* Allah).<sup>3</sup> Tafsir yang dapat diterima adalah tafsir yang berasal dari lima sumber, yakni Al-Qur'an, *Sunnah*, pendapat sahabat, pendapat *tābi'in*, dan bahasa. Merujuk pada sumber-sumber tersebut harus berdasarkan urutannya.<sup>4</sup>

Tafsir terbaik adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Namun, hal tersebut perlu dikaitkan dengan siapa yang melakukannya. Penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an terbaik adalah tafsir yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, kemudian *ijma'* sahabat, dan kemudian sahabat yang tidak ada penentangannya. Selain ketiga tafsir tersebut, tidak terjamin keśahihannya karena itu adalah *ijtihād* seorang *mufasir* yang bisa benar dan bisa saja salah. Bisa saja benar dalam prinsip yang dilaluinya tetapi salah dalam penerapannya.<sup>5</sup> Kendati demikian, para *mujtahid* tetap diapresiasi oleh Rasulullah atas *ijtihād*nya, sebagaimana sabda beliau:

مَنْ اجْتَهَدَ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ, وَمَنْ اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ وَاحِدٌ

Artinya: “barang siapa berijtihad kemudian ijtihādnya benar maka baginya dua pahala, dan barang siapa berijtihad kemudian ijtihādnya salah maka baginya satu pahala”.<sup>6</sup>

<sup>3</sup> Muhammad al-Sayyid Ḥusain al-Zahābi, *Tafsīr wa Mufasssīrūn*, (Kairo: Dār Al-Hadīth, 2012). 19.

<sup>4</sup> Salman Harun dkk, *Kaidah-kaidah Tafsīr* (Jakarta: QAF, 2020). 93.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 96.

<sup>6</sup> Shaikh Ahmad ibn Abd Latīf Al-Khaṭīb, *Ḥashiyah nafahāt ala sharḥ waraqāt*, (Beirut: Dār Al-Kutūb Al-‘Ilmiyyah, 2013). 316.

Umat islam pastinya selalu ingin diri, sikap dan perbuatannya sesuai dengan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an. Hal tersebut dilakukan demi meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dewasa ini, dinamika kehidupan manusia terus meningkat dan kompleks. Perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang harusnya bisa memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan nyatanya belum mampu mewujudkan kebahagiaan yang hakiki. Masih saja ada manusia yang mengambil tindakan melanggar ketentuan *ilahi* sebagai akumulasi dari ketidak bahagiaan dan keputusasaan. Faktor ekonomi, beratnya tekanan hidup, tuntutan masyarakat, hilangnya harapan serta kegagalan dalam menjalani kehidupan menjadi beberapa sebab yang menimbulkan seseorang mengalami keputusasaan.

Putus asa atau pesimis merupakan bentuk pola pikir seseorang dalam menerima kenyataan hidupnya yang tidak sesuai atau berbanding terbalik dengan apa yang diharapkannya. keputusasaan memiliki beberapa tingkatan mulai dari yang ringan, sedang sampai tingkat yang terberat. Ketika keputusasaan telah mencapai tingkat terberat maka proses depresi mulai terbentuk, yang bisa mengakibatkan lemah jiwa dan raga, dan selalu berfikir negatif di manapun ia berada, dan yang lebih parahnya lagi dapat mengakibatkan orang ingin bunuh diri.<sup>7</sup>

Beberapa kasus bunuh diri sering terjadi ketika seseorang mengalami keputusasaan. Seperti kasus mahasiswa asal tanggerang yang bunuh diri dengan

---

<sup>7</sup> Andhita Risiko Faristiana, Nurhaliza Eka Yudhistira. *Sikap Pesimis Remaja Terhadap Orientasi Masa depan*. Jurnal Rosyada: Islamic Guidance and Counseling Vol 3, No. 1 2022. 65

meminum obat-obatan hingga over dosis karena depresi mendapat nilai jelek di kampusnya,<sup>8</sup> dan juga kasus seorang mahasiswa yang mengeluh karena skripsi tak kunjung selesai dan berakhir dengan gantung diri di kamar mandi mushola,<sup>9</sup> dan kasus-kasus lainnya.

Kehidupan di dunia yang bersifat sementara ini seolah menjadi tujuan akhir sebuah kehidupan. Padahal masih ada kehidupan kedua di akhirat yang lebih baik dan masih bisa diperjuangkan untuk mendapat kebahagiaan. Sebagaimana firman Allah

يَقُومُ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ ۗ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

Artinya “Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal”.

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى ۗ

Artinya “Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan)”

. Hal itu terjadi karena ketidak sempurnaanya iman, keyakinan dan harapan terhadap sang maha pencipta. Ketidak sempurnaan inilah yang menghantarkan orang pada keputusasaan karena keputusasaan hanya dialami oleh orang yang tidak beriman dan tidak ada orang yang beriman menderita

<sup>8</sup> Sindonews.com, *Diduga karena nilai jelek di kampus mahasiswa di tanggerang bunuh diri*, <https://www.google.com/amp/s/metro.sindonews.com/newsread/848057/170/diduga-karena-nilai-jelek-di-kampus-mahasiswa-di-tangerang-bunuh-diri-1659758904> (Diakses 06 Agustus 2022 jam 11:46 WIB)

<sup>9</sup> Memorandum.co.id, *Skripsi tak kunjung selesai, Mahasiswa IAIN Kediri gantung diri*, <https://memorandum.co.id/skripsi-tak-kunjung-selesai-mahasiswa-iain-kediri-gantung-diri/> (Diakses 14 februari 2022. jam 21:17 WIB)

karenannya. Maka, tidak aneh jika keputusan disandarkan kepada kekafiran sebagaimana firman Allah SWT<sup>10</sup>:

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيَاسُّوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Artinya: “Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”<sup>11</sup>

Al-Qur’an yang difungsikan sebagai pedoman hidup dan menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia dari persoalan-persoalan *duniawi* seharusnya tidak hanya dijadikan bacaan semata, tetapi juga perlu *mentadzaburi* makna yang terdapat di dalamnya. Sebagaimana firman Allah SWT

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya “Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka merenungkan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran (yang baik)”

Al-Qur’an selalu hadir dalam memberikan solusi terkait persoalan kehidupan di dunia ini. Tak terkecuali dalam masalah keputusan. Di antara anjuran serta solusi yang ditawarkan al-Qur’an dalam mengatasi keputusan ialah dengan memiliki sikap optimis dan harapan kepada Allah. Bahkan bagi orang-orang yang sudah melewati batas, Allah selalu memberikan kesempatan dan harapan. Sebagaimana dalam firmannya:

<sup>10</sup> Muṣṭafa Al-Ghalayani, *Iḍṭatun Nashi ’īn*, terj. Fadlil Said an-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah, 2000), 16-18.

<sup>11</sup> Q.S. Yūsuf [12]: 87

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ  
جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: “katakanlah: “hai hamba-hambaku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>12</sup>

Sikap optimis dan adanya harapan inilah yang bisa menjauhkan kita dari sikap pesimis dan keputusasaan. Dan jika kita perhatikan dalam Al-Qur’an harapan dan optimis disebutkan dengan kata *al-rajā’*. yakni kelapangan hati dalam menantikan apa yang diharapkan di masa yang akan datang dan mungkin untuk terwujud.<sup>13</sup> Namun, tidak semua kata *al-rajā’* bermakna harapan. Terkadang kata *al-rajā’* juga dimaknai dengan takut. Seperti pada firman Allah SWT dalam surah al-Nuh ayat 13

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا

Artinya: “Mengapa Kamu Tidak Takut Akan Kebesaran Allah?”

Kata *rajā’* disebutkan sebanyak 27 kali di dalam Al-Qur’an yang tersebar di 21 surah, 19 di antaranya memiliki makna harapan yang mana 14 diturunkan di kota makkah dan 5 diturunkan di madinah. Selain itu, juga memiliki *siġhat* atau bentuk kata yang berbeda-beda. Salah satunya kata *yarjū* yang terdapat dalam firman Allah Swt surah Al-Kahfi ayat 110

مَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

<sup>12</sup> Q.S. Zumar [39]: 53

<sup>13</sup> Dr. M Sholihin, *Tasawuf Tematik ; Membedah Tema-tema Penting Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia 2003). 24

Artinya: “Barang siapa mengharap perjumpaan dengan tuhan, maka hendaklah ia mengerjakan amal shaleh dan janganlah ia mempersekutukan sesuatu pun dalam beribadah kepadanya”

Namun, yang menjadi masalah ialah keterbatasan sebagai orang awam akan sangat menyulitkan dalam memahami isi dari kandungan ayat-ayat al-Qur’an yang memiliki tingkat sastra bahasa yang tinggi. Maka dari itu tafsir al-Qur’an menjadi media untuk dapat memahaminya.

Ada banyak *mufassir* dengan kitab-kitab tafsirnya yang telah menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an termasuk ayat-ayat mengandung term *raja’*. karena banyaknya penafsiran yang ada. maka penulis berinisiatif untuk mengkomparasikan penafsiran dari beberapa *mufassir* dalam menjelaskan ayat-ayat yang mengandung term *raja’*, hal ini bertujuan agar selain mengetahui penafsiran-penafsiran tentang ayat-ayat tersebut juga diketahui sejauh mana para *mufassir* menafsirkan ayat-ayat tersebut sehingga dapat diketahui keterangan paling lengkap dan tepat mengenai masalah yang dibahas dengan melihat persamaan dan perbedaan di antara penafsiran-penafsiran tersebut.

Adapun muafassir dan kitab tafsir yang digunakan dalam tema perbandingan ini ialah pertama Imam Fakhruddin al-Razi dengan karyanya yang berjudul *Mafātih al-Ghaib*. Dalam salah satu penafsirnya al-Razi mengatakan bahwa *raja’* ialah harapan yang baik dan di penafsiran lainnya dikatakan bahwa *raja’* ialah yakin dan optimis.

Kredibilitas al-Razi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an tidak perlu diragukan lagi. Beliau bahkan disebut sebagai ulama ensiklopedia yang sulit

ditandingi karena selain ahli dalam bidang *fiqih*, *ushul fiqh* dan teologi, ia juga menguasai disiplin ilmu-ilmu lainnya seperti *tasawuf*, bahasa, logika, matematika, kedokteran dan lain-lain.<sup>14</sup>

Selain al-Razi, *mufassir* dan kitab tafsir yang akan dibahas ialah Imam Ibnu Kathir dengan karyanya yang berjudul *Tafsir al-Qur'an al-Azim* yang dalam penafsirannya mengatakan bahwa *rajā'* ialah perasaan berharap yang hanya dimiliki orang-orang yang beriman. Ibnu Kathir juga merupakan ulama yang kredibilitas keilmuannya tak perlu diragukan lagi. Sampai-sampai ulama-ulama di zamannya mengakui akan keluasan ilmunya terkhusus dalam bidang *tafsir*, *hadith*, *fiqh* dan *tārikh*.<sup>15</sup> Beliau bahkan memiliki banyak gelar dan predikat atas luasnya keilmuan yang dimilikinya, di antaranya ialah *al-Hafīd*, *al-Muhaddith*, *al-Faqīh*, *al-Muarrikh* dan *al-Mufassir*.<sup>16</sup>

Dalam karya dari kedua *mufassir* ini, apakah keduanya memiliki kesamaan dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengandung term *rajā'*? dan apa saja yang membedakan keduanya dalam menafsirkan ayat-ayat yang sama yang terdapat term *rajā'* di dalamnya?. Maka dari itu, dalam penelitian ini selain menggunakan metode *maudlu'i* dalam membahas suatu tema tertentu yakni ayat-ayat yang mengandung *rajā'* dan metode analisis yang digunakan untuk membahas penafsiran Fakhruddin al-Razi dan Ibnu Kathir terkait ayat-ayat yang mengandung term *rajā'* digunakan pula metode tafsir *Muqaran* untuk mengetahui persamaan

---

<sup>14</sup> Syaikh Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), Hal. 365

<sup>15</sup> Muḥammad Ḥusain al-Zaḥābi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz I (Kairo: Dār Al-Ḥadīth, 2012). 210

<sup>16</sup> Rohmatullah, *Syifa dalam Al-Qur'an* (Curup: IAIN Curup, 2019). 59

dan perbedaan dari kedua penafsiran tersebut. guna mengetahui keterangan paling lengkap dan tepat mengenai masalah yang dibahas.

Perihal pemaparan di atas, penulis tertarik untuk membahas kata *rajā'* dalam al-Qur'an dengan menggunakan penafsiran Fakhruddin al-Razi dan Ibnu Kathīr sekaligus mencari persamaan dan perbedaan keduanya dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengandung term *rajā'*. Sehingga penulis sampai pada judul **“*Rajā'* Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Fakhruddīn al-Razi dan Ibnu Kathīr)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Pada dasarnya suatu penelitian itu mengkaji masalah yang hendak diteliti. Masalah tersebut tersimpul dalam topik penelitian yang telah dibuat.<sup>17</sup> Rumusan masalah tersebut disusun berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan. Maka penulis ingin memaparkan permasalahan yang akan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana term *al-Rajā'* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana Penafsiran Fakhruddīn Al-Razi dan Ibnu Kathīr tentang ayat-ayat *al-rajā'*?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan penafsiran Fakhruddīn al-Razi dan Ibnu Kathīr mengenai ayat-ayat *al-rajā'*?

---

<sup>17</sup> Ma'ruf Abdullah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015). 113

### C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pastinya memiliki tujuan yang harus dicapai. Tujuan penelitian dibuat agar dapat ditemukan, dikembangkan dan tercapainya suatu penelitian yang diharapkan oleh penulis. Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana term *al-Rajā'* dalam Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui Bagaimana Penafsiran Fakhruddīn Al-Razi dan Ibnu Kathīr tentang ayat-ayat *al-Rajā'*
3. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan dan persamaan penafsiran Fakhruddīn al-Razi' dan Ibnu Kathīr tentang ayat-ayat *al-rajā'*

### D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan pengaruh dari tercapainya tujuan.<sup>18</sup> penelitian ini diharapkan dapat memberikan sesuatu yang positif, penelitian ini juga dapat membuat perkembangan terhadap keilmuan islam, kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memperluas wawasan ilmu pengetahuan, lebih-lebih dalam bidang tafsīr Al-Qur'an. Diharapkan juga dengan adanya penelitian ini, dapat menjadi motivasi serta tambahan literatur bagi penelitian-penelitian yang serupa

---

<sup>18</sup> Riduwan, *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2010). 11.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu rujukan bagi masyarakat dalam memahami *rajā'* dalam Al-Qur'an terlebih dalam penafsiran Fakhrudin al-Razi dan Ibnu Kathir, sehingga masyarakat bisa menjadi pribadi yang optimis, terhindar dari keputusasaan dan pantang menyerah.

## E. Telaah Pustaka

Kajian yang dilakukan terhadap penelitian-penelitian terdahulu dan berkaitan dengan penelitian penulis disebut dengan Telaah pustaka. Telaah pustaka berguna untuk mengetahui apa saja perbedaan dari penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian terdahulu. Ada beberapa literatur yang diketahui memiliki pembahasan yang sama dengan penelitian penulis ini, yakni tentang term *Rajā'* dalam al-Qur'an. Di antara literature tersebut ialah::

1. Skripsi karya Laelatul Munawaroh dengan judul “*Al-Rajā'* dan *Al-Ya's* dalam Al-Qur'an (Studi Tafsīr Tematik)”. Skripsi Strata Satu (S1) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsīr, Fakultas Ushuluddīn, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta yang ditulis tahun 2014 ini menjelaskan tentang konsep *al-rajā'* dan *al-ya's* dalam Al-Qur'an. Serta kontekstualisasi ayat-ayat yang berkaitan dengan *al-rajā'* dan *al-ya's* dalam ranah kekinian. *al-rajā'* yang berarti pengharapan merepresentasikan orang yang bertaqwa

dan *al-ya's* yang artinya putus asa merepresentasikan orang kafir.<sup>19</sup> Dalam skripsi ini *al-rajā'* menjadi antonim dari kata *al-Ya's*.

2. Skripsi karya Retno Dumilah dengan judul “Ungkapan *Lafaz al-rajā'* dan *Al-Tamannī'* dalam Al-Qur'an. Skripsi Strata Satu (S1) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsīr, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam. Banda Aceh yang ditulis tahun 2018 ini menjelaskan tentang Ungkapan Kata *al-rajā'* dan *al-Tamannī'* yang keduanya merupakan kata yang sering diartikan dengan harapan atau pengharapan. Namun pada hakikatnya kedua kata tersebut mempunyai penekanan yang berbeda dalam al-Qur'an, di mana kata *al-rajā'* dikhususkan kepada harapan yang optimis, sedangkan *al-tamannī'* bersifat pesimis.<sup>20</sup> Dalam skripsi ini kata *al-rajā'* menjadi sinonim dari kata *al-tamannī'*.
3. Skripsi karya Gilang Saputra dengan judul “Optimisme dalam Al-Qur'an”. Skripsi Strata Satu (S1) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsīr, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang ditulis tahun 2021 ini menjelaskan tentang konsep Optimisme dalam Al-Qur'an. Yang mana dalam Al-Qur'an terdapat beberapa term yang memiliki makna optimis, di antaranya adalah *al-rajā'* yang artinya berpengharapan baik. Seorang muslim harus senantiasa berharap kebaikan kepada Allah dan

---

<sup>19</sup> Laelatul Munwaroh, *Al-Rajā' dan Al-Ya's dalam Al-Qur'an Studi Tafsīr Tematik*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014). 132

<sup>20</sup> Retno Dumilah, *Ungkapan Lafadz Al-Rajā' dan Al-Tamannī' dalam Al-Qur'an* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, 2018). 63

yakin bahwa Allah pasti akan memberikan kebaikan yang diharapkannya.<sup>21</sup>

4. Jurnal karya M Ihsan Dacholfany yang berjudul “*Khauḥ* dan *Rajā'* menurut al-Ghazali” yang diterbitkan Jurnal As-salām pada tahun 2014. Jurnal ini membahas Al-khauf dan *al-rajā'* menurut al-Ghazali digambarkan sebagai dua sayap yang memungkinkan seorang *salik* untuk terbang ke *maqām mahmūd* (derajat yang dipuji). Tanpa kedua sayap tersebut, akan terputusnya jalan-jalan menuju akhirat dan jauh dari harapan serta susahnyanya menutup pintu neraka dan siksaan yang pedih. Maka dari itu *al-khauḥ* dan *al-rajā'* merupakan penangkal dari itu semua.<sup>22</sup>

Secara umum, yang membedakan penelitian penulis dengan literature yang telah disebutkan di atas, di antaranya ialah:

1. Metode yang penulis gunakan dalam membahas ayat-ayat *rajā'* ialah metode *tafsir muqaran* yaitu selain menjelaskan penafsiran ayat-ayat *rajā'* berdasarkan penafsiran *mufasir* juga dijelaskan persamaan dan perbedaan dalam menafsirkannya
2. Penafsiran yang digunakan oleh penulis berbeda dengan penafsiran dari literature di atas. Penulis terkhusus menggunakan penafsiran al-Razi dan Ibnu Kathir

---

<sup>21</sup> Gilang Saputra, *Optimisme dalam Al-Qur'an* (Purwokerto: IAIN Purwokertyo, 2021). 57

<sup>22</sup> M Ihsan Dacholfany, *khauḥ dan rajā'* menurut *Al-Ghazālī*, Jurnal As-Salam. Vol V, No. 1, (2014). 43

Oleh karena itu, penulis berinisiatif untuk membahas kata *al-rajā'* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan Studi Komparatif penafsiran Fakhrud-dīn al-Rāzī dan Ibnu Kathīr.

## F. Landasan Teori

Suatu penelitian ilmiah sangat memerlukan yang namanya landasan teori, landasan teori berfungsi antara lain untuk membantu mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang akan diteliti; landasan teori juga digunakan untuk menunjukkan kriteria atau tolak ukur yang dijadikan sebagai dasar untuk membuktikan sesuatu.<sup>23</sup> Dan dalam penelitian penulis ini, teori yang dipakai menggunakan metode tafsīr *Mauḍu'i* (tematik) dan *Muqāran* (komparatif).

*Mauḍu'i* atau tematik ialah metode menafsirkan Al-Qur'an dengan cara membahas ayat-ayat yang sesuai dengan suatu tema atau judul yang telah ditentukan terlebih dahulu. Ayat-ayat yang berkaitan dengan tema semuanya dikumpulkan, kemudian dikupas secara mendalam dalam berbagai aspek yang terkait, seperti *asbabun nuzūl*, *munasah*, makna *mufrodāt* dan lain sebagainya.

Dalam buku metode penelitian tafsir karya Jani Arni, metode *mauḍu'i* terbagi menjadi tiga bentuk,<sup>24</sup> yaitu:

1. Metode *mauḍu'i* dalam bentuk pengumpulan kata tertentu beserta dengan derivasi dalam Al-Qur'an, kata-kata tersebut kemudian dibahas sampai

---

<sup>23</sup> Teuku Ibrahim Alfian, *Dari Babad dan Hikayāt Sampai Sejarah Kritis* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), 4. Kutipan ini dikutip kembali oleh Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsīr* (Bandung: Pustaka Setia, 2005). 141.

<sup>24</sup> Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsīr*, (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013). 87

ditemukan *istinbat dilalahnya* atau pemakaiannya dalam Al-Qur'an. Bentuk metode ini tidak hanya mencakup kata tertentu beserta derivasi, tetapi telah mengalami perkembangan dengan memasukan kata yang *mutaradif* (sinonim).

2. Metode *Mauḍu'i* dalam bentuk pengumpulan ayat yang berkenaan dengan permasalahan tertentu. Bentuk ini tidak hanya mengumpulkan ayat dalam satu bentuk saja, tetapi juga dengan bentuk kalimat yang berbeda-beda.
3. Metode *mauḍu'i* dengan bentuk penentuan surah yang akan dibahas, dan dari ayat tersebut dikeluarkan topik yang terkandung di dalamnya.

Setiap metode pastinya memiliki kelebihan dan kekurangan, tak terkecuali metode *mauḍu'i*. berikut ini Kelebihan dan kekurangan metode *mauḍu'i*

#### 1. Kelebihan

##### a. Menjawab tantangan zaman

Pada era sekarang masalah yang timbul semakin kompleks dan rumit. Untuk menghadapi masalah yang demikian dilihat dari sudut tafsir Al-Qur'an, maka metode ini mampu memberikan penyelesaian permasalahan tersebut.

##### b. Praktis dan sistematis

Metode ini disusun secara praktis dan sistematis dalam menyelesaikan masalah. Metode ini memberikan solusi bagi orang-orang yang memiliki mobilitas tinggi dalam mencari solusi atau

petunjuk dalam Al-Qur'an dengan lebih menghemat waktu, efektif dan efisien.

c. Dinamis

Metode ini membuat penafsiran Al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan image bahwa Al-Qur'an selalu mengayomi dan membimbing dalam semua aspek kehidupan.

d. Membuat pemahaman menjadi utuh.

Dengan ditetapkannya tema dan judul, pemahaman ayat dapat diserap dengan utuh. Karena pada metode ini permasalahan dibahas secara tuntas.<sup>25</sup>

2. Kekurangan

a. Memenggal ayat al-Qur'an

Dalam membahas suatu ayat metode ini hanya mengambil satu kasus saja, padahal beberapa ayat mengandung banyak permasalahan yang berbeda di setiap ayatnya. Persoalan yang ada di dalam ayat yang tidak sesuai dengan tema pembahasan terkesan diabaikan

b. Membatasi pemahaman ayat

Pemahaman pada suatu ayat menjadi terbatas dengan ditetapkannya judul atau topik yang dibahas.

Selain metode tafsir *Mauḍu'i*, metode yang penulis gunakan ialah metode tafsir *Muqāran*. *Muqāran* secara bahasa diambil dari masdar *qārana-*

---

<sup>25</sup> Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013). 88

*yuqārīnu-muqāranatan* yang berarti perbandingan, menghubungkan atau menghimpun sesuatu terhadap sesuatu yang lainnya.<sup>26</sup> Secara istilah yang dimaksud dengan *muqāran* ialah menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan cara membandingkan; hal-hal yang dibandingkan berupa teks (*naṣ*) ayat Al-Qur'an yang menjelaskan dua kasus yang berbeda atau lebih dalam redaksi yang sama, ataupun kasus yang sama dalam redaksi yang berbeda, membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadith yang terlihat kontradiktif, dan membandingkan pandangan para *mufasir* dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an.<sup>27</sup>

Fahd ibn 'Abdurrahmān bin Sulaimān al-Rūmi menyebutkan bahwa metode *muqāran* adalah metode penafsiran yang berdasarkan kepada ayat Al-Qur'an, kemudian teks atau *naṣ* yang mempunyai tema sama, baik berupa ayat Qur'an, hadith, *qaul* sahabat, *tabi'in* pendapat ulama tafsīr ataupun kitab *samawi* lainnya dikumpulkan, selanjutnya dilakukan perbandingan antar *naṣ* tersebut, sehingga mampu melihat pendapat terkuat.<sup>28</sup>

Menurut 'Abd al-Hayy al-Farmawī dalam *Bidāyah fi al-Tafsīr al-Maudū'i* Metode *muqāran* adalah penafsiran Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian dikaji, diteliti dan dibandingkan dengan pendapat sejumlah *mufasir* mengenai ayat-ayat tersebut, baik *mufasir* dari generasi *salaf* maupun *khalaf* atau dengan menggunakan *tafsīr bi al-Ma'thūr* maupun *bi al-Ra'yi*. Selain itu tafsīr *muqāran* juga digunakan untuk

<sup>26</sup> Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsīr* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006). 328

<sup>27</sup> Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsīr*, (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013). 92

<sup>28</sup> Ibid., 93

membandingkan sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an tentang suatu masalah dan membandingkan ayat-ayat Al-qur'an dengan Hadith Nabi yang secara *dahirnya* berbeda.<sup>29</sup>

Metode *muqāran* ini menganalisis segi persamaan dan perbedaan antara ayat Al-Qur'an yang diperbandingkan. Aspek yang dibahasnya pun berupa *asbābu nuzūl* suatu ayat, penggunaan kata dan susunan kalimat dalam suatu ayat, maupun konteks dari ayat serta situasi dan kondisi umat pada saat ayat itu turun.

Ahli tafsīr tidak ada yang bertentangan mengenai pengertian metode tafsīr *Muqāran*. Berdasarkan literatur-literatur yang digunakan, bisa diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan metode *Muqāran* yaitu membandingkan antara ayat Al-Qur'an yang mempunyai kemiripan atau persamaan redaksi yang berbeda dalam sebuah kasus yang diduga sama atau kasus yang sama. Metode *muqāran* juga dapat digunakan untuk membandingkan antara ayat Al-Qur'an dengan Hadith Nabi saw, meskipun keduanya tampak bertentangan.

Dari beberapa pengertian di atas, ada tiga aspek yang menjadi kajian utama dalam metode tafsīr *muqāran*, yaitu:

1. Membandingkan ayat dengan ayat dengan berbagai segi

Perbandinhan ini bisa dipraktikkan pada semua ayat Al-Qur'an, baik itu berkaitan dengan penggunaan *mufrodat*, susunan kata, maupun

---

<sup>29</sup> Al-Farmawi, Abd. Al-Hay, *Bidāyah Fi al-Tafsīr al-Mawḍu'i*, (Kairo: Ḥadrat al-Gharbiyyah, 1977). 52

kemiripan redaksi. Prof Dr Quraish shihab menjelaskan bahwa dalam metode ini, yakni membandingkan ayat- dengan ayat Al-Qur'an atau dengan hadīth, biasanya seorang *mufassir* menjelaskan hal-hal yang berkenaan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kasus / masalah itu sendiri.<sup>30</sup>

Dalam membahas perbedaan-perbedaan itu, para *mufassir* harus meninjau berbagai aspek yang menyebabkan timbulnya perbedaan seperti latar belakang turunnya ayat tidak sama, pemakaian kata dan susunannya di dalam ayat berlainan, serta konteks masing-masing ayat, situasi dan kondisi umat ketika ayat tersebut turun

## 2. Membandingkan kandungan ayat Al-Qur'an dengan hadīth nabi SAW

Persoalan yang terdapat dalam kategori ini ialah ayat-ayat Al-Qur'an yang sekilas maknanya bertentangan dengan hadīth nabi SAW, ataupun sebaliknya. Jika makna suatu hadīth bertentangan dengan ayat Al-Qur'an, baik langsung ataupun tidak, maka hadīth tersebut diklaim sebagai hadīth yang *ḍoif*, meskipun hadīth tersebut *sanādnya ṣahih*. Hal ini dikarenakan salah satu ciri utama dari *hadīth ṣahih* ialah memiliki makna yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an. Karena tidak mungkin nabi SAW menentang Allah SWT.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Qur'an Dengan Metode Mauḍu'iy-Beberapa Aspek Ilmiah Tentang al-Qur'an*, (Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an, 1986). 34

<sup>31</sup> Rohmatullah, Syifa' dalam *Al-Qu'an studi komparatif penafsiran M, Quraisy Shihab, Fakhruddīn Al-Razi dan Ibn Kathīr*, (Curup: IAIN Curup, 2019). 30

Kira-kira begitulah logika yang dipakai ulama ahli hadīth ketika menemukan hadīth yang memiliki makna seperti itu. Berbeda halnya dengan *Ulamā' 'Uṣūl fiqh*. Mereka berpendapat, jika makna suatu hadīth bertentangan dengan Al-Qur'an, hal tersebut masih bisa di kompromikan, yakni kedua teks (*naṣ*) ajaran tersebut masih bisa dipakai sebagai dua hal yang saling melengkapi. Larangan yang berasal dari *naṣ* Al-Qur'an itu bersifat mutlak haramnya. Sedangkan, larangan yang berasal dari hadīth nabi SAW, dapat bersifat mutlak selama tidak ada *naṣ* Al-Qur'an yang menentangnya. Jika *naṣ* Al-Qur'an menentangnya maka larangannya hanya bersifat makruh saja.<sup>32</sup>

Dalam membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadīth nabi yang terkesan kontra atau bertentangan ini, langkah yang harus ditempuh pertama kali adalah menentukan nilai hadīth yang akan dibandingkan dengan ayat Al-Qur'an. Hadīth itu harus berupa *hadīth ṣahih*. *Hadīth ḍoif* tidak bisa dijadikan perbandingan dengan Al-Qur'an, karena selain nilai otoritasnya rendah, ia juga semakin tertolak karena bertentangan dengan Al-Qur'an. Setelah itu para *mufassir* menganalisis hal-hal yang melatar belakangi terjadinya perbedaan serta pertentangan antara keduanya.<sup>33</sup>

3. Membandingkan pendapat para ulama tentang penafsiran-penafsiran yang telah mereka lakukan.

---

<sup>32</sup> Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsīr al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004). 101-102.

<sup>33</sup> Quraish Shihab dkk, *Sejarah 'Ulūm Al-Qur'an*, (Cet.IV; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008). 190.

Perbandingan antara *mufasir* ini memiliki lingkup pembahasan yang cukup luas, karena dalam pemaparannya berisi berbagai macam hal, baik yang berhubungan dengan kandungan makna, ataupun *munāsabah* antar satu ayat dengan ayat yang lain, atau surah dengan surah yang lain. Perbandingan pendapat *mufasir* ini dilakukan pada satu ayat, kemudian diteliti sejauh mana para *mufasir* memahami ayat tersebut, baik sisi permasalahan maupun perbedaannya. Dan ketika membahas perbedaannya menjadi tempat analisa tentang apa saja faktor penyebab yang melatarbelakangi perbedaan tersebut.<sup>34</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *muqāran* dengan menggunakan perbandingan antara dua *mufasir*, yakni Fakhrud-dīn al-Rāzī dan Ibnu Kathīr. Keduanya memiliki karakteristik serta corak penafsiran yang berbeda, di mana al-Rāzī lebih cenderung menggunakan *Tafsīr bi al-ra'yi* sedangkan Ibnu Kathīr menggunakan *Tafsīr bi al-ma'thūr*, sehingga dapat diteliti bagaimana penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan *rajā'* berdasarkan kedua *mufasir* tersebut dan mengetahui persamaan sekaligus perbedaan dari keduanya.

Setelah mengetahui pengertian dan aspek-aspek yang terdapat dalam metode tafsīr *muqāran*, selanjutnya adalah mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menerapkan atau mengaplikasikan metode *tafsīr muqāran* ini.

---

<sup>34</sup> Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsīr*, (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013). 93

Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode tafsīr *muqāran* akan berbeda-beda sesuai dengan sasaran (objek) bahasannya. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek pembahasannya adalah perbandingan pendapat para ulama tafsīr dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an tentang *rajā'*, maka langkah penerapannya adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun sejumlah ayat Al-Qur`an yang akan dijadikan bahasan, dalam hal ini berarti ayat-ayat yang mengandung pembahasan tentang *al-rajā'*.
2. Melacak berbagai pendapat ulama tafsīr dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut dalam pembahasan ini berarti penafsiran yang diambil ialah penafsiran dari imam Fakhruddīn al-Razi dalam kitab tafsīrnya *Mafātih al-Ghaib* dan imam Ibnu kathīr dalam *tafsīr Al-Qur`an Al-`Adīm* yang menjadi karyanya.
3. Membandingkan pendapat-pendapat mereka untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola pikir dari masing-masing *mufasir*.

Sebagai salah satu di antara berbagai macam metode tafsīr, metode *muqāran* tentunya tidak terlepas dari kekukurangan dan kelebihan.

1. Kekurangan tafsīr *muqāran*
  - a. Tidak cocok disajikan kepada semua kalangan, tetapi hanya untuk kalangan tertentu saja, karena tidak semua pihak bersedia menerima perbedaan tersebut

- b. Tidak mampu memberikan solusi terhadap sebuah persoalan yang dihadapi masyarakat, karena orientasi dari metode ini lebih kepada perbandingan bukan pemecahan masalah.
  - c. Hanya menelusuri pendapat yang ada, tanpa memberikan pendapat yang baru.
2. Kelebihan tafsīr *muqāran*
- a. Memberikan wawasan penafsiran yang lebih luas dibandingkan metode lainnya, karena metode ini memaparkan berbagai aspek yang terkandung dalam ayat serta dapat memuat berbagai ide dan pendapat.
  - b. Menumbuhkan sikap toleran terhadap pendapat orang lain ketika ada perbedaan atau kontradiktif. Metode ini juga melatih orang agar tidak bersikap fanatik pada satu madhhab dan bisa meminimalisir diri dari sikap ekstrimistis, karena dalam metode ini terdapat berbagai pilihan pendapat.
  - c. Berguna bagi pihak yang ingin menelusuri berbagai pendapat tentang suatu ayat.
  - d. Mendorong *mufasir* untuk mendalami ayat al-Qur'an, Hadith ataupun pendapat *mufasir* lainnya.

## **G. Metode Penelitian**

Metodologi penelitian adalah sesuatu yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena baik tidaknya suatu penelitian tergantung dari sikap peneliti memilih metode yang tepat. Metodologi penelitian merupakan suatu cara yang

dilakukan agar seorang peneliti bisa meraih tujuan atau menyelesaikan masalah dalam melakukan sebuah penelitian. Untuk menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah dengan kualitas standar ilmiah dan sistematis maka penulis menggunakan teknik menganalisa data-data penelitian sebagai berikut:

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan informasi-informasi serta data pustaka berupa Kitab, buku, karya tulis atau data-data lain dalam bentuk tulisan yang berkaitan dengan tema yang dibahas.<sup>35</sup> Dengan menggunakan referensi-referensi tersebut diharapkan peneliti dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang diteliti

#### 2. Data dan Sumber Data

Dalam pengumpulan data kepustakaan (*library research*), pokok data penelitian dibagi menjadi dua yaitu sumber data yang bersifat pokok (*data primer*) dan sumber data yang bersifat penunjang (*data sekunder*).

Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah kata *al-rajā'* Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Fakhruddīn al-Razi dan Ibnu Kathīr) Maka data yang digunakan adalah sebagai berikut:

##### a. Sumber data primer

Data primer adalah sumber data pokok yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari.

---

<sup>35</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Pustaka Setia, 2011). 31

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, *Tafsīr Kabīr Mafātih al-Ghaib*, dan *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm*.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari kitab, buku, jurnal atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan dengan penelitian ini. Seperti kitab *Ihyā' 'Ulūmuddīn*, dan kitab-kitab *tasawuf* lainnya. Data-data yang menunjang itu diharapkan nantinya mampu membantu dalam menganalisa permasalahan yang ada.

3. Analisa data

Analisa data merupakan proses pengelompokan data atau pengkategorisasian data yang bertujuan untuk mencari dan menyusun data-data yang telah didapat agar tersusun secara sistematis.<sup>36</sup>

Data-data yang terkoleksi selanjutnya dianalisa, melalui metode sebagai berikut:

a. Metode Maudū'i

Langkah pertama yang dilakukan dalam menganalisa data ialah dengan menggunakan metode maudū'i' yakni metode menafsirkan Al-Qur'an dengan membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan tema atau judul yang telah ditentukan. Langkahnya yakni dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, kemudian

---

<sup>36</sup> Moh. Nazir, *Metode penelitian*, (Bogor: Penerbit ghalia indonesia, 2004). 315

menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa diturunkannya, memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surahnya.

b. Metode deskriptif-analitis

Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisa kata *rajā'* dalam Al-Qur'an, bagaimana penjelasan tentang makna *rajā'* dan konsep *rajā'* yang benar menurut para ulama, serta menjelaskan penafsiran ayat-ayat tentang *rajā'* menurut penafsiran Fakhruddīn al-Razi dan Ibnu Kathīr.

c. Metode *Muqarān*

Setelah itu, data-data dianalisa menggunakan metode tafsir *Muqarān*. Yakni menafsirkan Al-Qur'an dengan cara membandingkan dua redaksi ayat Al-Qur'an atau lebih yang mempunyai kemiripan, atau membandingkan ayat dengan hadith, atau membandingkan pendapat *mufasir* dengan *mufasir* lainnya dalam membahas suatu ayat. Langkah yang penulis gunakan dalam metode ini adalah dengan membandingkan pendapat para *mufasir*. Dalam hal ini, membandingkan penafsiran yang dilakukan Fakhruddīn al-Razi dan Ibnu Kathīr tentang ayat-ayat *rajā'* Mencari persamaan dan perbedaan dari kedua penafsiran mereka.

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa ada tiga aspek yang penulis gunakan dalam menganalisis data, yakni:

a. Menghimpun sejumlah ayat Al-Qur'an yang dijadikan objek studi.

- b. Melacak dan mempelajari term yang berkaitan dengan tema dan memahami pendapat Fakhruddīn al-Razi dan Ibnu Kathīr dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut
- c. Membandingkan pendapat mereka untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola fikir masing-masing *mufasir* untuk kemudian dianalisa persamaan dan perbedaan dari kedua *mufasir* tersebut berkenaan dengan tema pembahasan.

#### H. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan dapat dilakukan secara terarah dan sistematis, maka pembahasan dalam skripsi ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

**Bab pertama**, merupakan gambaran umum mengenai isi penelitian. Bab ini menguraikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tela'ah pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada uraian ini merupakan tonggak untuk dijadikan jembatan dalam menyusun skripsi dan sifatnya hanya informatif.

**Bab kedua**, merupakan penjabaran yang lebih luas tentang *rajā'*. Pada bab ini berisi tentang definisi *rajā'*, pendapat para ulama tentang *rajā'*, klasifikasi ayat-ayat yang mengandung term *rajā'*, makiyyah dan madaniyyah serta makna *rajā'* dalam Al Quran,.

**Bab ketiga**, berisi pembahasan tentang riwayat hidup Fakhruddīn al-Razī dan Ibnu Kathīr, penjelasan mengenai *tafsīr mafātih al-ghaib* dan *tafsīr al-quran aẓīm*, metodologi maupun corak yang digunakannya. Serta penafsiran keduanya terhadap ayat-ayat yang mengandung term *rajā'*

**Bab keempat**, berisi hasil penelitian yaitu menjelaskan persamaan dan perbedaan dari penafsiran Fakhruddīn al-Razī dan Ibnu Kathīr terhadap ayat-ayat yang mengandung term *rajā'*.

**Bab kelima**, yang merupakan bab penutup yang di dalamnya meliputi *Natijah* atau kesimpulan dari pembahasan yang telah penulis teliti serta saransaran yang dibutuhkan terkait penelitian.

Dan yang terakhir merupakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang diperoleh ketika melakukan penelitian.